

## ABSTRAK

Persoalan masyarakat pesisir begitu kompleks dan melekat sebagai masyarakat pinggiran yang terpinggirkan. Persoalan kemiskinan dan ketidakberdayaan menjadi gambaran umum masyarakat pesisir, terlebih yang terjadi pada perempuan pesisir. Isu rendahnya daya tawar pada perempuan pesisir hampir dirasakan di seluruh wilayah pesisir di Indonesia salah satunya di Kabupaten Batubara. Oleh karena itu banyak stakeholders yang melakukan pemberdayaan masyarakat terlebih untuk perempuan pesisir, salah satunya dilakukan oleh Dinas Perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana diseminasi program pemberdayaan melalui pelatihan berbasis inovasi pengolahan ikan dan hasil laut, serta melihat apakah terjadi perubahan kondisi daya tawar perempuan setelah pelaksanaan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Unit analisis yang digunakan adalah Dinas Perikanan dan perempuan pesisir. Hasilnya menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini belum begitu berhasil mengubah kondisi daya tawar perempuan pesisir. Perubahan yang terjadi hanya pada peningkatan keterampilan dan menambah pilihan pekerjaan saja, sedangkan perempuan belum mampu berdaya mandiri secara ekonomi, belum ada penguatan kelembagaan kelompok dan kesadaran perempuan belum berubah. Perubahan yang belum begitu terlihat juga diakibatkan dari struktur agensi dan struktur kesempatan yang belum memihak mereka. Terlebih perempuan harus memainkan tiga peran sekaligus yaitu peran reproduktif, peran produktif, dan peran komunitas yang membuat mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti arahan dari Dinas Perikanan Kabupaten Batubara agar mendirikan usaha sesuai yang telah dilatih. Akibatnya mereka kembali lagi memilih bekerja sebagai penyisik ikan karena pengerjaannya tidak memakan waktu sehari dan setelah selesai langsung memperoleh uang di hari yang sama.

**Kata Kunci:** *Agensi, Daya Tawar, Diseminasi Program, Pemberdayaan Perempuan, Struktur Kesempatan*

## ABSTRACT

*The problem of coastal communities is so complex and inherent as a marginalized community. The problems of poverty and powerlessness have become a general description of coastal communities, especially those of coastal women. The issue of low bargaining power among coastal women is almost felt in all coastal areas in Indonesia, one of which is in Batubara District. Therefore, many stakeholders do community empowerment, especially for coastal women, one of which is done by the Fisheries Service. This study aims to see how empowerment programs are disseminated through training based on fish and marine product innovation-based processing, as well as to see whether there has been a change in women's bargaining power after program implementation. This research uses a qualitative approach with case studies. The unit of analysis used is the Department of Fisheries and coastal women. The results show that this empowerment program has not been very successful in changing the conditions of the bargaining power of coastal women. Changes that occur are only increasing skills and increasing job options, while women are not able to be economically independent, there has been no strengthening of group institutions and women's awareness has not changed. Unseen changes also result from agency structures and opportunity structures that have not taken their side. Moreover, women must play three roles at once, namely a reproductive role, a productive role, and a community role that makes them not have enough time to follow directions from the Batubara Regency Fisheries Service to set up a business according to what has been trained. As a result, they returned to choosing to work as fish scraper because it did not take all day and after they were finished they immediately earned money on the same day.*

**Key Words:** *Agency, Bargaining Power, Program Dissemination, Women's Empowerment, Opportunity Structur.*